

TEORI EVOLUSI

Oleh Nurcholish Madjid

Hentakan terakhir kontroversi yang membicarakan teori evolusi dari sudut pandangan agama muncul karena pernyataan Paus Yohannes Paulus II beberapa tahun lalu, bahwa Gereja Katolik dapat menerima dan membenarkan teori evolusi yang dirintis Charles Darwin. Pernyataan Paus ini mengejutkan dan melegakan sekaligus. Mengejutkan, karena selama ini Gereja Katolik dikenal dalam opini publik menentang teori evolusi karena dipandang tidak sejalan dengan Alkitab. Melegakan, karena dampak dari pernyataan tersebut akan membebaskan banyak ilmuwan dari stigma anti agama, padahal banyak dari mereka yang menganut teori evolusi ini adalah ilmuwan yang saleh. Di Amerika Serikat, mungkin dampak positif tersebut akan lebih-lebih terasa karena para ilmuwan “evolusionis” sekarang punya “amunisi” menghadapi kaum agamawan fundamentalis yang menganut paham “kreasionis.”

Konon di dunia Kristen Barat ada empat pemikir yang dinilai paling kontroversial dan telah mengguncangkan iman. Selain Charles Darwin, tiga lainnya ialah, Adams Smith, Karl Marx, dan Sigmund Freud. Adams Smith dikatakan telah mendorong umat manusia menuju kapitalisme yang zalim dan tidak berperikemanusiaan. Karl Marx dianggap melahirkan komunisme yang anti Tuhan. Sigmund Freud merendahkan martabat manusia, karena menganggap manusia tidak lebih dari binatang yang dikuasai nafsu-nafsu rendah. Dan Charles Darwin yang meniadakan peran Tuhan selaku Pencipta manusia yang dituturkan dalam Kitab

Kejadian. Semua “pemikiran anti agama” tersebut sering dianggap oleh mereka yang ateis misalnya Julian Huxley — seorang humanis sekular — merupakan dukungan bagi ide perlunya “agama tanpa wahyu” seperti yang ia coba provokasikan, tetapi gagal!

Bagi mereka yang mendukung teori evolusi, ia adalah suatu jenis ilmu pengetahuan yang “obyektif” dan “bebas nilai.” Tapi bagi mereka yang menentangnya, teori itu adalah ideologi yang subyektif dan tertutup, paling-paling hanyalah sebuah “ilmu palsu” (*pseudo science*). Karena itu penolakan mereka juga bersifat tertutup, dengan pelaknatannya sebagai anti agama. Tapi dengan adanya pernyataan Paus di atas, maka kini menjadi jelas bahwa teori evolusi bagi Gereja Katolik adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu teori evolusi dapat bermanfaat untuk perkembangan iman, sama dengan ilmu pengetahuan lainnya yang sekarang sudah wajar.

Meskipun kenyataannya teori evolusi itu memang ilmu pengetahuan yang relatif saja kebenarannya, namun sejarah mencatat adanya perlawanan kaum agamawan kepadanya, sama dengan catatan sejarah tentang perlawanan agama kepada jenis-jenis ilmu pengetahuan yang lain, walaupun tidak semua agama menentang ilmu pengetahuan.

Menurut Karen Armstrong, sebenarnya ilmu pengetahuan dipandang mengganggu iman hanya di kalangan tertentu Kristen Barat saja, misalnya kaum fundamentalis. Ini tentu mengesankan keanehan, karena ilmu pengetahuan modern justru berkembang pesat di sana, dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. Rupanya, mereka sering merasa terancam oleh ilmu pengetahuan karena mereka punya kecenderungan kuat untuk menafsirkan Kitab Suci secara harfiah. Tapi sebagian besar kaum Kristen pada dasarnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan baru ilmu pengetahuan, dan memberinya respons yang positif.

Di kalangan Kristen Timur (Ortodoks Yunani), Yahudi dan Islam, yang kesemuanya tidak menafsirkan bunyi Kitab Suci mereka secara harfiah melainkan memberi tafsiran metaforis atau alegoris, ilmu pengetahuan dan falsafah lebih dapat diakomodasi, sekalipun

akhirnya banyak yang ditinggalkan juga. Karena itu di kalangan mereka, ilmu pengetahuan sedikit saja dipandang sebagai ancaman terhadap iman. Kata Karen Armstrong,

Ilmu pengetahuan telah dirasakan mengancam hanya oleh mereka dari kalangan kaum Kristen Barat yang telah terbiasa membaca Kitab Suci secara harfiah dan menafsirkan doktrin-doktrin seolah-olah semuanya itu merupakan fakta obyektif. Para ilmuwan dan filsuf yang tidak menemukan ruang untuk Tuhan dalam sistem mereka biasanya merujuk kepada ide tentang Tuhan sebagai Penyebab Pertama, suatu paham yang nantinya ditinggalkan oleh kaum Yahudi, Muslim dan Kristen Ortodoks Yunani di abad pertengahan.¹

Walaupun begitu, ada sejumlah penting orang-orang Kristen yang segera melihat bahwa temuan-temuan Darwin sama sekali tidak fatal kepada ide tentang Tuhan. Pada dasarnya, agama Kristen [dewasa ini] telah mampu menyesuaikan diri kepada teori evolusi dan kaum Yahudi dan Muslim tidak pernah secara serius terganggu oleh temuan-temuan ilmiah tentang asal usul kehidupan....²

Sebetulnya sikap kaum Muslim terhadap ilmu pengetahuan tidaklah sama dan tunggal. Sekalipun memang benar bahwa umat Islam secara keseluruhan, seperti diperhatikan oleh Karen Armstrong tadi, tidak anti ilmu pengetahuan, bahkan menggunakannya untuk menguatkan iman kepada Tuhan, namun terdapat juga kelompok-kelompok Islam eksentrik yang menentangnya. Lebih-lebih di zaman mutakhir ini, ketika umat Islam banyak dinilai telah mengalami “polusi” dalam memahami agamanya dan menyimpang jauh dari sumbernya (sehingga ada seruan kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi), justru banyak terdengar suara aneh yang menentang suatu temuan atau perkembangan ilmu pengetahuan.

¹ Karen Armstrong, *A History of God* (London: Mandarin, 1993), h. 435.

² *Ibid.*, hh. 407-408.

Sikap eksentrik itu misalnya, ada yang menghukum sebagai kafir mereka yang percaya bahwa manusia telah menjejakkan kakinya di rembulan. Dan cerita anekdot dari Arab Saudi yang menuturkan bagaimana dahulu para ulama mengharamkan telepon karena bagi mereka merupakan pekerjaan setan (ada suara tetapi tidak tampak yang berbicara, seperti makhluk halus!). Sekalipun mereka sedikit sekali (dalam bahasa Arab diledak sebagai *syirdzimah qalilah* — golongan eksentrik yang kecil), namun karena satu-dua orang dari mereka dianggap berwenang dalam pengetahuan agama — disebut “ulama,” “syaikh” atau “kiai” maka suara mereka bergaung nyaring dalam masyarakat Muslim. Jadi tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebetulnya di zaman modern ini pun sikap menentang ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi pandangan, apalagi gerakan keagamaan yang serius termasuk terhadap teori evolusi Darwin. Para ulama Islam boleh dikata tidak pernah mempersoalkannya. Ini disebabkan, seperti dikatakan Armstrong di atas, bahwa sekalipun al-Qur’an dengan jelas menyebutkan alam raya ini sebagai ciptaan Tuhan, namun tidak ada keterangan detail, sedetil keterangan dalam Kitab Kejadian tentang bagaimana terjadinya penciptaan itu. Keterangan-keterangan dalam al-Qur’an selalu bersifat garis besar, sehingga selalu membuka kemungkinan tafsiran yang beraneka ragam, yang menjadikan ilmu tafsir lambang-lambang atau semiotika menjadi sangat relevan.

Ilmu pengetahuan — sepanjang ia memang benar-benar ilmu pengetahuan dan tidak seperti misalnya Marxisme yang diklaim sebagai “sosialisme ilmiah” namun sebenarnya adalah sebuah ideologi — tidaklah bertentangan dengan agama, sejauh doktrin-doktrin agama tidak diartikan secara harfiah, melainkan didekati secara semiotik sebagai *āyāt*, pertanda atau sistem perlambang (*symbolic system*). Dengan demikian, tidak ada masalah antara agama dan ilmu pengetahuan; malah yang terjadi justru sebaliknya, agama mendorong umat beragama untuk terus mengeksplorasi ilmu pengetahuan, karena dalam ilmu pengetahuan itu ada “tanda dari Tuhan” (*the sign of God*), yang dalam al-Qur’an disebut sebagai *āyāt*. [❖]